

## BAB IV PENAFSIRAN HADIS MENURUT PARA ULAMA MUHADDISIN MENGENAI FITNAH

### A. Penafsiran Hadis-Hadis Fitnah

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي جَبْرِ قَالَ

خَرَجَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَنَحْنُ نَرَجُو أَنْ يَحْدِثَنَا حَدِيثًا أَوْ حَدِيثًا حَسَنًا فَبَدَرَ نَارَ جُلْمَانَا فَقَالَ اللَّهُ الْحَكَمُ فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ اتَّقُوا لِيَأْتِيَ تَالْفِئَةِ فَقَالَ كَأَنَّكَ كَوَهْلَتُدْرِي مَا الْفِتْنَةُ إِنَّمَحَمَّدٌ أَصْلُهَا لَهَا عَلَيْهَا سَلْمُكَانِي قَاتِلًا مُشْرِكِينَ فَكَانَ الدُّخُولُ فِيهِمْ أَوْ فَيَدِينُهُمْ فِتْنَةٌ وَلِي سَكَّاتِ الْكُفْرِ عَلَانًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Bayan dari Wabarah dari Sa`id bin Jubair , ita berkata, Abdullah bin Umar pernah mengunjungi kami dan sebenarnya kami sangat berharap ia mau menyampaikan satu hadis shahih atau satu hadis hasan, namun tiba-tiba ada seseorang yang bernama Al Hakam mendahului kami menghampirinya dan bertanya: Wahai Abu Abdirrahman, bagaimana pendapatmu mengenai peperangan yang membawa fitnah ? ia menjawab: celakalah kamu, tahukah kamu apa hakikat fitnah (cobaan) itu sebenarnya ? sesungguhnya Nabi Muhammad pernah memerangi kaum mursyrikin. Maka yang dimaksud fitnah adalah memasuki komunitas mereka atau ke agama mereka. Itulah yang namanya fitnah. Fitnah bukanlah seperti peperangan kalian untuk menumpas kekuasaan”.<sup>1</sup>

Tema pembahasan hadis di atas adalah tentang fitnah, yang menceritakan tentang fitnah Al Ahlas dan fitnah akhir zaman. Untuk melakukan penelitian lebih mendalam penulis melakukan Takhrij al Hadis. pada dasarnya terdapat 5 metode untuk melakukan Takhrij al Hadis tetapi disini penulis hanya menggunakan satu metode yaitu sebagai berikut: 1. Salahsatu lafal matan hadis Metode ini mendasarkan pencarian kata pada salah satu matan hadis baik isim atau fi'il, akan tetapi, hadis yang muncul adalah sebagian matan hadis, dan para periwayatnya. adapun hasil pencarian berdasarkan metode salah satu lafal matan hadis dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al Nabawi.

Disini penulis mendapatkan salah satu lafal di mu'jam juz 5 halaman 61. Berdasarkan petunjuk di atas maka hadis ini terdapat dalam salahsatu kitab sumber yaitu: • (Sunan Abi> Da>ud kitab (حموالمألفتن) fitnah dan peperangan besar) bab

---

<sup>1</sup>HR.Abu Dawud, Versi Al Alamiyah No.5125, Kitab: Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab: Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khattab ra. Isnad Shahih menurut Syu'aib Al Arna'uth.



yang menilainya adil. c. Jika al-jarh dan al-ta'dil sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika al-mu'addil menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan. pada dari didahulukan adil Penilaian (إجـل وورحـلـ مـل وودمـتـدي واددي 2. penilaian cacat). Sebaliknya, penilaian al-ta'dil didahulukan dari pada penilaian jarh/cacat jika terdapat unsur-unsur berikut: a. Jika al-ta'dil dijelaskan sementara al-jarh tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun al-jarih/orang yang menilainya cacat lebih banyak. b. Jika al-jarh dan al-ta'dil sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut dan adil dan jujur.

Dari kritik sanad di atas peneliti berkesimpulan bahwa hadis tersebut sahih jika dinilai dari periwayatnya karena semua periwayat diatas bersambung dalam hubungan guru murid, dan juga semua periwayatnya dinilai adil dan tsiqah oleh para ulama dalam kitab Tahzib al-Kamal fi Asma' al Rijal.

Kritik matan Para ulama' hadis dalam kegiatan penelitian hadis lebih mendahulukan penelitian sanad dari pada penelitian matan. Oleh karena itu setiap matan hadis harus memiliki sanad. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dikatakan berasal dari Rasulullah, dalam kualitas matan hanya dikenal dengan istilah shahih dan dhaif. Maka kesimpulan penelitian matan akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penelitian matan sebagai berikut: Meneliti hadis dengan tema yang sama atau dengan berbagai matan yang semakna hal itu untuk dibandingkan dengan riwayat yang semakna. Dengan demikian akan dipaparkan kembali redaksi hadis Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal.

Setelah melakukan pengamatan dan perbandingan antara dua matan hadis yang sesuai dengan jumlah jalur yang ada, peneliti mendapati bahwa diantara kedua lafadz dari dua periwayat, keduanya memiliki lafadz matan yang sama persis. Dalam artian bahwa hadis tersebut tidak terdapat perbedaan antara matan yang satu dengan matan yang lainnya. Dengan demikian, persamaan-persamaan ini melahirkan kesimpulan peneliti bahwa hadis yang diteliti adalah riwayat bil lafadz.

Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan syarah dan Alquran. Bahkan isi kandungan hadis di atas didukung oleh Alquran.

## **B. Analisa Para Ulama dalam Menafsirkan Motif Fitnah**

Penafsiran ulama mengenai fitnah, sebagai berikut:

1. Al-Raghib Al-Ashfahani, dalam Mufrat Nya menerangkan bahwa fitnah terambil dari akar kata fatana yang pada mulanya berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya. Kata tersebut digunakan Alquran dalam arti memasukkan ke neraka sebagai siksaan.<sup>3</sup>
2. Sayyid Qutb secara panjang lebar mengemukakan aneka fitnah ujian yang merupakan sunnatullah terhadap keimanan kaum beriman. Pendapatnya, fitnah itu bisa dalam bentuk menghadapi gangguan kebatilan dari para pelaku kebatilan, lalu sang mukmin tidak mendapatkan pelindung yang dapat mendukungnya untuk menangkis kebatilan atau pendukung yang dapat membelanya, tidak juga kekuatan untuk menghadapinya. Pendapat Sayyid Qutb, inilah makna yang paling menonjol dari fitnah dan yang muncul seketika dalam benak jika kata tersebut terucapkan. Tetapi bukan itu fitnah yang paling dahsyat. Masih banyak bentuk-bentuk lain yang boleh jadi lebih sulit dan lebih parah. Ada fitnah keluarga dan teman-teman yang seseorang takut jangan sampai mereka ditimpa kesulitan disebabkan olehnya sedang dia tidak mampu mengatasi kesulitan itu. Mereka boleh jadi memohon agar ia mengalah dan menyerah dengan mengatasnamakan cinta dan kekerabatan. Fitnah semacam ini disinggung pada Alquran dan Hadis yaitu yang berkaitan dengan kedua ibu bapak yang memaksa anaknya murtad.<sup>4</sup>
3. Menurut Ibn Al-Arabi fitnah memiliki banyak arti, antara lain juga bisa berarti harta yang melimpah, anak-anak kufur, perbedaan terdapat diantara manusia, memasukkan manusia ke dalam api neraka, percobaan menguji keimanan, bingung dalam pikiran, siksaan, kezaliman, kesesatan, peperangan, membuka kejelekan orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kesetaraan Alquran*, Vol.10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 440.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 300.

4. Ibn Asyur memahami kata fitnah dalam arti kegoncangan jiwa seseorang dalam hidup dengan tujuan mengujinya. Karena itu fitnah tersebut bisa dalam berbentuk ni`mat, bisa juga niqmat sebagai bencana.
5. Abdulllah Yousuf Ali boleh mewakili kita mendaftarkan beberapa arti mengenai fitnah. Pertama, cobaan dan godaan seperti dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 102.<sup>6</sup>
6. Ibn Zaid dan Ibn Abbas ra mengartikan fitnah sebagai bencana kekafiran. Kekafiran disebut fitnah karena ia merupakan bencana yang mendatangkan kezaliman dan kekacauan, dan disitulah terdapat cobaan. Kekafiran lebih kejam dari pada pembunuhan karena sikap kufur merupakan dosa yang memberi pelakunya hak mendapat azab yang kekal, sementara pembunuhan tidak. Kekafiran juga menarik orangnya keluar dari kesatuan umat, sedangkan pembunuhan tidak.<sup>7</sup>

Macam-macam fitnah yang muncul dan berkembang bagi umat manusia bila diklasifikasikan terdapat berbagai macam bentuk. Adapun dari fitnah tersebut yang menonjol ialah sebagaimana yang tertera dalam hadis Rasul dan dalam doanya memohon perlindungan dari kejamnya fitnah. Kata fitnah merupakan kata yang sering di dengar oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, walaupun dengan pengertian yang sangat sempit.

Seringkali terjadi pemaknaan fitnah hanya sebatas tuduhan yang tidak dilandasi bukti yang benar kepada seseorang atau kelompok orang tertentu. Padahal fitnah memiliki makna yang lebih luas daripada itu sebab segala bentuk macam cobaan dan ujian serta siksaan dan kesesatan itu pun termasuk dalam kategori fitnah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat penulis ketahui bahwa analisa terhadap fitnah dan sumber fitnah yang ada dalam kehidupan manusia dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek. Adapun fitnah secara garis besar ada beberapa macam bentuk fitnah, antara lain:

#### 1. *Fitnah Kubro*

---

<sup>6</sup>Syu`bah Asa, Dalam Cahaya Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 191.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h.121.

Fitnah disebut sebagai keadaan kacau seperti dalam sejarah Islam mencatat bahwa peristiwa pembunuhan Usman bin Affan w.35 H/656 M, khalifah yang ketiga sepeninggal Nabi Muhammad Saw., ialah peristiwa fitnah kubro yang pertama dan peperangan antara Muawwiyah bin Abi Sufyan 602-680 dengan Ali bin Abi Thalib 19 SH/603 M-40 H 661 M sebagai fitnah kubro yang kedua. Inilah gambaran fitnah buta dan tuli, karena mereka sama-sama Islam tanpa melihat siapa sebenarnya yang benar.<sup>8</sup>

Fitnah di sini digambarkan sebagai usaha menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka, menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama. Juga berarti upaya penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksud untuk menindas Islam dan kaum muslimin.

## 2. *Fitnah Ahlas*

Kata Ahlas ialah bentuk plural dari kata hilsun atau halasun yaitu alas pelana karena ada persamaan dari sisi terus menerus menempel sehingga terjadi. Imam Khattabi menjelaskan fitnah ini disambungkan dengan kata Ahlas karena fitnah itu menerus terjadi dan berkepanjangan dalam waktu lama, atau karena warnanya hitam dan gelap.

Wujud dari fitnah ahlas ini diterangkan langsung oleh Rasulullah dengan dua kata harabun dan harabanun. Kata harabun maknanya menurut Imam Ali AlQari ialah sebagian manusia lari dari sebagian yang lain karena diantara mereka ada permusuhan dan peperangan. Kata harabun, berawal dari kata huriba al rajulu artinya harta dan keluarganya dirampas tanpa tersisa lagi. Harabun disini berarti kehilangan harta dan keluarga. Demikian penjelasan Imam Syamsul Haq Adzim dan Imam Ibnu Atsir Al Jazari.<sup>9</sup>

## 3. *Fitnah Sarra`*

Imam Ali Al Qari menerangkan yang dimaksud dengan fitnah ini ialah nikmat yang menyenangkan manusia, berupa kesehatan, kekayaan, selamat dari bencana. Fitnah ini disambungkan dengan sarra` karena terjadinya disebabkan timbul adanya berbagi kemaksiatan karena kehidupan yang mewah, atau karena kekayaan tersebut menyenangkan musuh. Terjadinya fitnah sarra` ini

---

<sup>8</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Fitnah, Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT.Ichitar Baru Van Hoeve, 2003), h. 379.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 17.

diawali oleh seorang yang secara nasab bersambung kepada Rasulullah Saw ahlu bait. Namun perilakunya yang menyebabkan bencana ini menjadikannya tidak bisa dianggap sebagai bagian dari wali Rasulullah, karena wali Rasulullah hanyalah orang-orang yang bertaqwa semata.

Setelah fitnah sarra` berakhir, manusia akan membaiai seseorang laki-laki yang lemah dan sebenarnya tidak layak untuk berkuasa. Dalam hadis, hal ini diibaratkan dengan bertemunya pangkal paha dengan tulang rusuk, suatu hal yang sangat sulit dibayangkan, menunjukkan perjalanannya tidak akan lurus. Penguasa yang diangkat oleh manusia ini tidak memiliki kelayakan memimpin, karena lemahnya ilmu dan piciknya pikiran. Ia tidak akan independen dalam memerintah.<sup>10</sup>

Hal yang mendasari seseorang memproduksi hoaks dan mengedarkannya memiliki beberapa motif diantaranya yaitu keuangan/ finansial/ *bussiness oriented*. *Pertama*, motif finansial. Buzzer memiliki peran dalam memproduksi pesan hoaks. Karena dimanfaatkan oleh pihak yang dengan sengaja mengajak buzzer untuk memainkan perannya disini melalui bayaran yang tinggi. Contohnya saracen, sekelompok orang yang dengan sengajamengedarkan konten hoaks terkait isu SARA berdasarkan pesanan melalui media sosial dan dilakukan secara terorganisir.

Keuntungan keuangan bukan hanya di dapat dari pemesan tapi juga dari Google. Saat para pemproduksi konten hoaks yang di edarkan di media sosial atau portal media dan mendapatkan *like*, *share*, dan lain-lain dari netizen maka pembuat konten juga mendapatkatkan keuntungan finansial dari Google Adsense. Google Adsense merupakan ketika konten-konten mendapatkan perhatian dari pengguna media dalam bentuk *viewers*.

*Kedua*, motif persoalan politik. Politik selalu berhubungan dengan kekuatan dan kekuasaan. Pada masa pemilu hoaks seputar politik mendominasi dari pada konten hoaks lainnya. Hoaks tipe ini biasanya sengaja diproduksi oleh kelompok/ individu dengan cara menjatuhkan lawan dalam kontentan pemilu. Baik dilakukan tim sukses atau simpatisannya. Konten-konten yang diproduksi tersebut juga bermuatan negatif artinya dapat menjatuhkan lawannya. Hoaks yang disebar oleh mereka yang *influencer* atau seorang politisi atau tokoh publik partai juga akan mempengaruhi

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 18.

masyarakat sekaligus bentuk propaganda politik. Sehingga masyarakat menjadi terpolarisasi baik dalam hal sosial maupun politik.

*Ketiga*, motif ideologi. Hoaks motif ideologi biasanya mengaitkan dengan isu agama, sehingga menjadi sensitif guna membangun diskursus pada ruang virtual melalui ide-ide, isu-isu yang digunakan untuk melawan gagasan kelompok masyarakat. *Keempat*, motif kebencian. Perbedaan pandangan seperti agama dan politik mendorong seseorang untuk menyebarkan dan menebarkan konten hoaks, sehingga masyarakat menjadi terpolarisasi. Contoh kebencian dalam pemilihan Presiden RI masa 2019, yang memunculkan istilah cebong dan kampret yang dapat menyulut kebencian terhadap pilihan yang berbeda. Kemudian menjadikan para pendukung saling serang di dunia maya yang belum tentu informasi yang digunakan untuk menyerang adalah informasi hoaks.

*Kelima*, motif sosial. Yaitu bahwa saat seseorang menyebarkan berita, tentu dia dianggap sebagai orang yang kaya informasi, namun penyebar tidak mengetahui informasi tersebut benar atau tidak. Sehingga apabila ada informasi yang terlihat bagus, ada manfaatnya tanpa berfikir terlebih dahulu. *Keenam*, motif kesenangan dan iseng. Saat konten yang di posting mendapatkan tanggapan berupa komentar positif, *like* dan lain-lain maka akan membuat netizen senang. Apa yang dilakukan oleh netizen, sesungguhnya telah membuka celah untuk produsen hoaks yang dengan sengaja dan tanpa disadari bahwa sengaja menciptakan kepentingan ekonomi hingga politik.<sup>11</sup>

Media sosial memiliki kekuatan baik politik maupun ekonomi. Kekuatan ekonomi adalah mereka yang berada di balik penyebaran hoaks. Yang mengontrol *value* terhadap sumber uang dibuat di sebar dan dikonsumsi. Kekuatan politik adalah keterlibatan dalam keputusan kolektif yang mendeterminasi aspek-aspek kehidupan masyarakat suatu komunitas dan sistem sosial tertentu.

Jika kekuatan politik di media sosial terdistribusi secara simetris, kelas, atau kelompok khusus memiliki kekuatan untuk memutuskan. Akan tetapi apabila kekuatan di media sosial terdistribusi secara simetris, setiap pengguna atau setiap

---

<sup>11</sup>Mahsun dan Mufrikha, "Serangan Hoaks Terhadap KPU Pada Pemilu 2019 Studi di Jawa tengah", (Laporan Penelitian antara Prodi Ilmu Politik FISIP dengan KPU Jawa Tengah, Semarang: UIN Walisongo, 2009), h. 125-128.



orang di media sosial memiliki peluang terlibat dalam pengambilan keputusan. Artinya hoaks ada yang membuat atau memproduksi, mendistribusikan dan mengkonsumsi.<sup>12</sup>

Pesan-pesan hoaks yang di produksi, disebarkan karena keinginan mendapatkan keuntungan oleh aktor yang tidak bertanggung jawab. Memerangi hoaks yang beredar di media dibutuhkan suatu medan perang terhadap pesan-pesan komunikasi melalui inokulasi. Inokulasi merupakan teori yang menawarkan cara-cara kepada kita agar dapat menolak pesan persuasi. Hal ini bertujuan agar orang-orang resisten terhadap argumen persuasif yang dilakukan orang lain.<sup>13</sup>

Melawan hoaks diperlukan inokulasi melalui anti virus yang dapat melawan hoaks dan vaccine atau kekebalan saat seseorang menerima hoaks. Inokulasi menyatakan bahwa penerima pesan menjadi resisten terhadap serangan sikap dengan cara yang sama seperti tubuh yang diimunisasi dari serangan virus. Dosis virus yang lemah akan mengaktifkan kekebalan tubuh. Demikian pula, tantangan terhadap sikap, kepercayaan, dan perilaku membuat mereka lebih resisten terhadap perubahan jika paparan terhadap taksiran diberikan dalam bentuk lemah dan kecil.<sup>14</sup>

Manusia membutuhkan vaksin/ suntikan. Untuk mengatasi serangan dibutuhkan anti virus dan vaksin. Anti virus berfungsi untuk melemahkan atau membunuh virus guna mencegah meluasnya dampak virus secara langsung. Sementara vaksin membantu tubuh untuk mengembangkan sistem kekebalan tubuh dalam hal ini hoaks, yang dapat mengatasi serangan-serangan virus lebih lanjut.<sup>15</sup>

### **C. Efeksamping dari Fitnah Terhadap Kehidupan Global**

Kajian Islam, Allah melalui nabi Nya telah menyampaikan mengenai syariat-syariat Islam dalam mengatasi berbagai masalah hidup. Allah telah menurunkan

---

<sup>12</sup>Christian Fuchs, *Social Media an Critical Introduction*, (Los Angeles: Sage Publication, 2014), h. 78-79.

<sup>13</sup>Santi Indra Astuti, *Kontruksi Body...*h. 217.

<sup>14</sup>Gun-Gun Haryanto, "Inokulasi Komunikasi", diakses 31 Juli 2023, <http://doa-bagirajatega.blogspot.com/2017/01/inokulasi-komunikasi-gun-gun-heryanto.html>.

<sup>15</sup>Santi Indra Astuti, *Konstruksi Body...*h. 295.

Alquran melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw., dimana di dalam Alquran banyak sekali pedoman hidup supaya umat Nya tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Rasulullah melalui hadisnya telah mengajarkan kepada umat bagaimana strategi untuk menjalankan kehidupan dengan berpatokan kepada Alquran dan Hadis.

Fitnah yang dizaman sekarang ini disebut dengan hoax artinya berita bohong ialah perbuatan yang tidak dibenarkan dalam pandangan Islam. Fitnah dalam ajaran Islam berakar dari peristiwa yang pernah terjadi pada periode klasik Islam yang menimpa para sahabat Nabi Muhammad Saw., terutama pada Aisyah, istri Rasulullah. Pelakunya diancam dengan siksa yang sangat pedih di akhirat, peristiwa ini dikenal dengan hadis al ifk.

Syaikh Thahir ibn Asyur, ahli tafsir kenamaan asal Tunisia, dalam kitabnya berjudul tafsir at-tahrir wa at-tanwir, dalam menafsirkan ayat di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa ayat ini menegaskan kepada umat Islam agar berhati hati dalam menerima laporan atau berita seseorang yang tidak diketahui asal-usulnya. Hal ini baik dalam ranah persaksian maupun dalam periwayatan. Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada kaum Mukminin, jika datang kepada mereka seorang fasik membawa berita tentang apa saja, agar tidak tergesa-gesa menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan penelitian yang saksama atau konfirmasi atau verifikasi, jangan cepat percaya kepada berita dari orang fasik, karena seorang yang tidak memedulikan kefasikannya, pasti tidak akan memedulikan kedustaan berita yang disampaikan. <sup>16</sup>

Dengan demikian, informasi yang disebarkan oleh seseorang harus benar dan akurat. Keakuratan informasi dalam komunikasi massa juga bisa dilihat dari sejauh mana informasi tersebut telah dengan cermat dan saksama, sehingga informasi yang disajikan telah mencapai ketepatan. <sup>17</sup> Hukuman yang diperoleh oleh orang yang menyebarkan berita fitnah dan tergesagesa dalam menyebarkan informasi mendapatkan azab yang pedih seperti dalam ayat diatas, dan juga terdapat dalam sebuah hadis riwayat Shahih Bukhari:

---

<sup>16</sup>Nur Aisyah Siddiq, "Penegakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Berita Palsu (Hoaks) Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2008 Yang Telah Dirubah Menjadi Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik" *Jurnal Lex Et Societatis* , Vol. 5, No. 10 (2017), h. 27

<sup>17</sup>Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), h. 90.

Dalam hadits Imam Muslim, Rasulullah pernah berkata untuk menjauhi orang-orang pendusta agar tidak terseret ke dalam kesesatan.

Biografi sanad:

1. Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin Harmalah, Abu Hafsh, Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan, wafat tahun 244 H, hidup di Maru.
2. Abdullah bin Wahab bin Muslim, Al Qurasyiy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 197 H, hidup di Maru, wafat di Maru.
3. Abdur Rahman bin Syuraih bin 'Ubaidillah, Al Mu'afiriy Al Iskandaraniy, Abu Syuraih, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 167 H, hidup di Maru, wafat di Iskandariyah.
4. Syarahil bin Yazid, Al Mu'afiriy, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), hidup di Maru
5. Muslim bin Yasar, Ath Thunbudziy Al Mishriy, Abu 'Utsman, Jalis (teman majelis) Abi Hurairah, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Maru, wafat di Afriqiyah.
6. Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

Dalam hadis riwayat Imam Muslim dijelaskan tentang karakteristik orang yang dusta atau fitnah, Rasulullah Saw bersabda:

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik seseorang yang dusta atau yang bisa dianggap fitnah adalah seseorang yang selalu menceritakan semua hal yang ia dengar. Orang yang selalu berbicara tentang hal yang ia dengar tanpa berpikir dan bertabayyun dahulu adalah ciri dari orang yang suka menyebarkan hoaks. Dari beberapa uraian hadits serta Alquran yang menjelaskan tentang fitnah serta bahaya menyebarkan berita bohong bahwasanya hoaks adalah suatu hal yang tidak ada dalam ajaran Islam dan sudah seharusnya dijauhi, karena bahaya menyebarkan berita bohong (fitnah) terancam mendapatkan siksaan yang pedih di akhirat. Rasulullah Saw bersabda dalam hadis Jami' At-Tirmidzi tentang seruan untuk menyuruh berlaku jujur dan menjauhi sikap fitnah (dusta):

Gerakan sosial melawan hoaks, merupakan bagian dari aktivitas dakwah bagi seorang muslim. Hal ini dakwah mengambil peran lewat dakwah online maupun luring. Seorang dapat menjalankan keduanya sekaligus. Seperti contoh

menyampaikan pesan-pesan damai, menyebarkan konten positif, melakukan *counter* hoaks yang beredar lewat akun media sosial yang dimiliki. Oleh karena itu *dai* ataupun menebar kesejukan media online harus memahami etika digital. Berikut etika digital seorang *dai* dalam melakukan dakwah menggunakan media online:

*Pertama*, pesan disampaikan berdasarkan Alquran dengan menyertakan surat dan ayatnya serta hadist. Pesan disampaikan dengan lugas, tidak dicampur dengan opini. Materi yang disampaikan dikorelasikan dengan fenomena yang menjadi sasaran dakwah.

*Kedua*, lakukan dorongan dengan memotivasi dalam berbuat. Artinya dorong sasaran dakwah melalui persuasi melalui motivasi namun tidak ada tekanan psikologis terhadap sasaran dakwah.<sup>18</sup> Nasrullah menyebut terdapat empat etika berinternet. Hal ini dapat di adopsi *dai* dalam menjalankan dakwah melalui prinsip kebaikan.

*Pertama*, media ini sangat heterogen sehingga ada peluang konflik. *Kedua* komunikasi di dunia online cenderung teks hal ini dapat menimbulkan salah penafsiran. *Ketiga*, konten bersifat *direct* maupun *undirect* artinya dapat tertuju kepada siapapun. *Keempat*, relasi pengguna virtual merupakan transformasi di dunia nyata melalui teknologi.<sup>19</sup>

Kegiatan *dai* dalam turut melakukan gerakan lawan hoaks wujud agen nilai Islam, di tengah tantangan global saat ini. Karena itu *da'i* dituntut menguasai teknologi yang mumpuni supaya mengemas nilai nilai dakwah terhadap relevansi fenomena kekinian berdasarkan nilai Alquran dan hadis, yang dilakukan online maupun luring. Melawan hoaks adalah aktivitas positif dan hal itu adalah ajaran kebaikan.

Dakwah masuk sebagai gerakan sosial dengan mengambil peran sebagai filter terhadap penyebaran hoaks yang masif. Kemampuan *dai* melakukan counter hoaks sangat ditentukan terhadap kemampuan menguasai digital maupun konten yang menarik dan tepat sasaran. Hakikat dakwah mengajak manusia pada kebenaran bukan kebohongan sekaligus menjadi tantangan bagi para *da'i* untuk menyadarkan masyarakat terhadap informasi yang diterima sekaligus mengajak pada kegiatan tabayyun sebagaimana al quran memberi pedoman.

---

<sup>18</sup>Musthafa, "Prinsip Dakwah Via Media Sosial," *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Volume 16, Nomor 1, (2016): 54, diakses 31 Juli 2023.

<sup>19</sup>Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 122.

Buku Fikih Jurnalistik disebutkan langkah saat mendapatkan berita yaitu: *Pertama*, apakah berita tersebut benar dan tidak. Dengan tidak tergesa-gesa dalam membagikan pesan, baca hingga tuntas, perhatikan judul berita bila sensasional, link berita banyak iklan, lihat detail visualnya. *Kedua*, bila berita salah harus berhenti pada diri sendiri jangan di bagikan, kemudian bila berita tersebut benar namun tidak memiliki manfaat maka berita tersebut jangan dibagikan. *Ketiga*, benar dan bermanfaat maka berita tersebut harus disebar. <sup>20</sup>

Dakwah berperan dalam penyebaran hoaks, terdapat tiga faktor yaitu: *Pertama*, dakwah sebagai jembatan terhadap kejenuhan informasi hoaks yang hadir setiap saat. Melalui pesan positif/ pesan yang mengandung nilai Islam dan menyejukkan yang disampaikan kepada penerima sehingga akan mempengaruhi psikologis komunikan. *Kedua*, orientasi dakwah mempengaruhi untuk kebaikan. Kepedulian tersebut diwujudkan dengan tidak asal membagikan pesan sehingga memunculkan kesadaran, kedewasaan dan membawa rahmah bagi semesta. *Ketiga*, dengan mempertimbangkan manfaat, dosa membagiakan informasi hoaks. Masyarakat menjadi benteng dirinya sendiri dan orang lain. Amati/ perhatikan informasi yang diterima, diskusikan kebenaran informasi, analisa kebenaran informasi dengan membandingkan di media *mainstream*, kemudian *publish* informasi yang benar dan bermanfaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>20</sup>Faris Khairul Anam. *Fikh Jurnalistik: Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 7.